

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan kemajuan teknologi saat ini, berbagai jenis perusahaan dituntut untuk mengembangkan usahanya semaksimal mungkin. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pasar modal adalah salah satu cara untuk memaksimalkan keuntungan karena dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI akan membuat persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Pasar modal Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian negara karena fungsi pasar modal adalah memperoleh dana dari investor. Dengan begitu, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko setiap instrumen keuangan. Instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana. Manfaat dari pasar modal itu sendiri adalah wadah bagi perusahaan yang dimana terdapat modal yang berlimpah sehingga dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang atau menengah dengan dana dari investor. Salah satunya adalah industri pertambangan yang merupakan sektor usaha yang menunjukkan kinerja baik dalam beberapa tahun terakhir. Dengan persaingan yang semakin meningkat perusahaan harus mampu bertahan dan bersaing dengan industri lainnya. Perusahaan harus dapat mengelola dan mengendalikan setiap aktivitas agar dapat menghasilkan keuntungan produktivitas yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi perusahaan batubara sekarang mengalami penurunan penjualan karena adanya proses produksi yang menurun yang nantinya pendapatan perusahaan menurun. Dengan adanya penurunan batubara dikhawatirkan akan terjadinya penurunan pendapatan perusahaan batubara yang akan berdampak pada penurunan dividen yang diterima oleh investor lalu akan berdampak pada harga saham. Dengan penurunan dividen tersebut minat pada saham perusahaan batubara menurun maka inilah kondisi yang terjadi pada harga saham perusahaan batubara. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang di akses dari situs resmi industri kontan mencatat volume ekspor batu bara hingga Juli 2020 mencapai 238 juta ton. Realisasi

tersebut turun 11% dibandingkan realisasi periode yang sama tahun lalu sebesar 266 juta ton. Sedangkan realisasi nilai ekspor tercatat US\$10,13 miliar atau turun 22% dibandingkan realisasi periode yang sama tahun sebelumnya.

Persoalan utama terkait perusahaan sektor pertambangan batubara adalah Indonesia berpotensi memperoleh kekayaan alam di bidang pertambangan batubara yang diperkirakan berlangsung hingga 80 tahun mendatang sehingga investor yang ingin berinvestasi disektor ini masih menjanjikan untuk bisa memperoleh keuntungan yang tinggi, serta perusahaan pertambangan batubara yang memiliki sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh sektor atau industri tersebut yang padat modal atau memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, padat risiko atau sarat risiko serta adanya ketidakpastian yang tinggi. Sektor pertambangan batubara memberi kontribusi besar bagi perekonomian di Indonesia ini berarti ekspektasi dari seorang investor dan bagi perusahaan pasti mempunyai profit yang tinggi dibandingkan sektor lain tapi ternyata di kondisi yang sekarang ini sektor batubara mengalami penurunan harga saham. Oleh karena itu perusahaan harus sangat memperhatikan berbagai hal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga investor nantinya tidak takut dengan berbagai risiko yang dimiliki perusahaan pertambangan batubara.

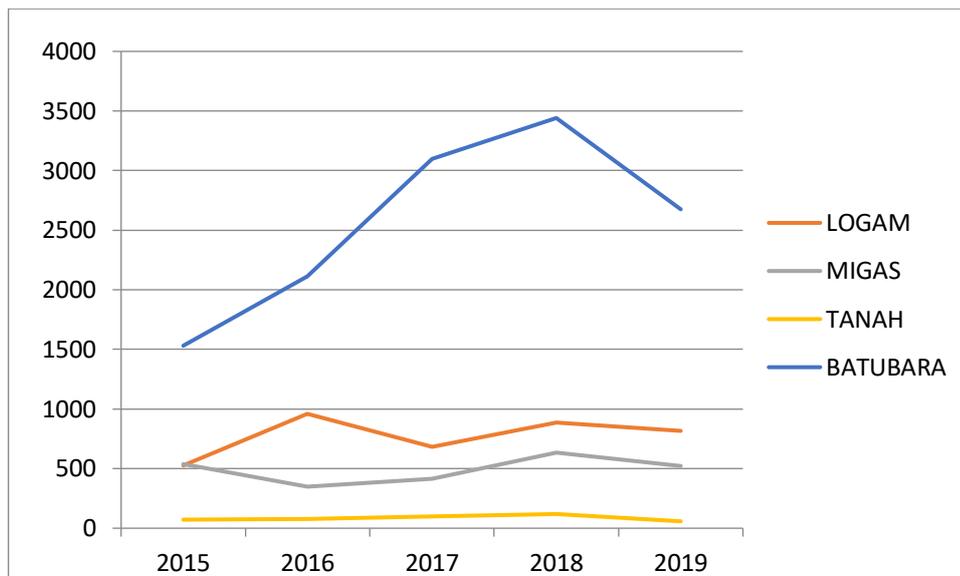
Harga saham merupakan harga penutupan setiap sampel saham selama periode pengamatan, dan investor selalu mengamati trendnya. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, jika kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham didasarkan pada permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Harga saham di bursa tidak selalu tetap, dan terkadang harga saham akan naik dan turun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor fundamental, psikologis, dan eksternal.

Industri pertambangan merupakan salah satu *primary sector* di BEI sehingga lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Tetapi harga saham

industri batubara sangat fluktuatif dan bergerak bervariasi. Dengan kondisi yang sekarang, membuat permintaan batubara turun dan berdampak pada pangsa pasar. Penurunan harga saham tersebut diakibatkan harga batubara tersebut.

Gambar 1.1 menggambarkan penurunan harga saham perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.



Gambar 1.1 Penurunan Harga Saham Perusahaan Batubara Tahun 2015 – 2019

Sumber: finance.yahoo.com (Data diolah kembali)

Selama periode 2015-2019 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dan terdapat satu perusahaan yang harga sahamnya tetap. Pada periode 2015-2018 perusahaan batubara mengalami peningkatan pertahunnya, tetapi di tahun 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2019 semua perusahaan batubara mengalami penurunan yang signifikan, dikarenakan permintaan batubara menurun lalu berdampak pada harga saham. Kondisi harga saham yang menurun juga merugikan investor seperti *dividen*, *capital gain* dan *return* nya menurun.

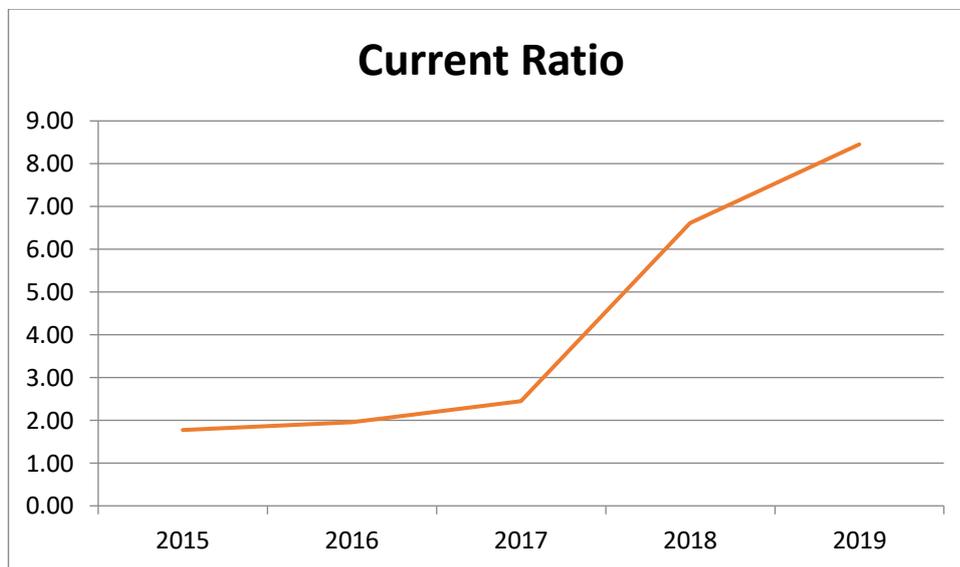
Salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan adalah mengelola kinerja keuangannya dengan baik sehingga dapat menghasilkan persediaan dan pendapatan yang baik bagi perusahaan. Laporan keuangan dengan kualitas yang baik dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya baik pihak eksternal maupun internal. Analisa

laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas. Analisa rasio keuangan digunakan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan dan baik buruknya kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan masalah diatas penulis menggunakan beberapa rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas yang diproksikan melalui *Current Ratio* (CR), mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek dapat dengan menggunakan rasio likuiditas dan Munawir (2002:72) menyatakan bahwa salah satu rasio yang dapat dijadikan indikator tingkat likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). Semakin tinggi CR maka semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Alasan pemilihan variabel ini dalam penelitian yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan harga saham yang menurun. Sesuai dengan pendapat Mardiyanto (2009) CR merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR dipilih karena tingkat likuiditas perusahaan sangat diperhatikan oleh para investor, likuiditas perusahaan dalam jangka pendek yang tinggi akan memberikan keyakinan kepada investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban sesuai dengan waktunya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid dan begitu sebaliknya. Kewajiban yang dimaksud antara lain seperti membayar pengeluaran, tagihan dan kewajiban lainnya. *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk membayar utang jangka pendeknya. *Current ratio* dihitung dengan membagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar meliputi kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, akrual pajak, dan beban akrual lainnya. Dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan untuk

membuat neraca tampak baik sehingga menghasilkan nilai CR yang baik atau dikenal dengan adanya *window dressing*.

Minat yang tinggi pada saham dimungkinkan karena likuiditasnya tinggi yang memberikan kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan return dibandingkan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Pada harga saham yang rendah akan berdampak pada menurunnya volume perdagangan saham perusahaan yang menandakan bahwa terjadi penurunan likuiditas pada saham perusahaan tersebut. Berikut grafik likuiditas yang di ukur dengan *current ratio* pada perusahaan sub sektor batubara tahun 2015 – 2019 yang akan dipaparkan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Current Ratio Perusahaan Batubara Tahun 2015 – 2019

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah kembali)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* pada setiap perusahaan sangat bervariasi yang menjadikan perusahaan batubara menarik untuk di teliti. Dilihat dari grafik likuiditas perusahaan batubara pergerakan trend kenaikan pertahunnya mengalami peningkatan yang tinggi melebihi dari standarnya maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* nya bermasalah. Di karenakan likuiditas nya naik penulis menemukan bahwa disebabkan oleh kas dan piutang tak tertagih yang dimiliki perusahaan. Jumlah kas yang tinggi disebabkan karena perusahaan tidak memanfaatkan kas dengan sebaik mungkin dan terdapat piutang hasil dari penjualan yang belum ditagih

perusahaan atau bersifat kredit sehingga menimbulkan masalah. Dengan begitu ini dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

Penjelasan ini sesuai dengan Ifa Nurmasari (2017) yang mengungkapkan bahwa variabel *current ratio* yang tinggi, menunjukkan jumlah kas yang besar. Jumlah kas yang tinggi bisa terjadi karena perusahaan tidak memanfaatkan kas dengan sebaik mungkin untuk mengembangkan usahanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh terhadap harga saham, karena perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki jumlah dana perusahaan yang menganggur (dengan aktivitas yang sedikit) yang menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sawir (2005) menyatakan bahwa likuiditas yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun likuiditas terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Prastowo (1995) mengungkapkan *current ratio* (CR) yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar utang lancarnya. Dari argument yang dikemukakan oleh Sawir (2005) dan Prastowo (1995) dapat disimpulkan bahwa aset lancar dengan nilai yang cukup besar yang digunakan sebagai pembilang dalam perhitungan *current ratio* (CR) mungkin lebih didominasi oleh komponen piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual yang dimana nilai dari kedua komponen ini lebih tinggi dari pada nilai komponen aset lancar lainnya yang digunakan untuk membayar utang lancar, jika hal ini terjadi maka *current ratio* (CR) perusahaan tentunya akan tinggi dan mengakibatkan seakan-akan perusahaan berada dalam keadaan yang likuid.

Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya. Jika rasio lancar terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal ini juga menunjukkan kemungkinan ada masalah dalam pengelolaan modal kerja. Jika nilai CR tinggi belum tentu

kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini dapat terjadi karena kas yang tidak digunakan sebaik mungkin. Pengaruh CR dengan harga saham menunjukkan bahwa semakin tinggi CR maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi tetapi dengan data yang sudah diolah menunjukkan bahwa CR yang tinggi dengan harga saham yang menurun. Hal ini disebabkan karena tingginya CR dapat menggambarkan adanya kelebihan kas dan piutang yang belum tertagih sehingga perusahaan punya banyak hutang jangka panjang (Munawir, 2010). Untuk itu perusahaan harus mempertahankan *current ratio* yang optimal yaitu *current ratio* yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga *performance* kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham.

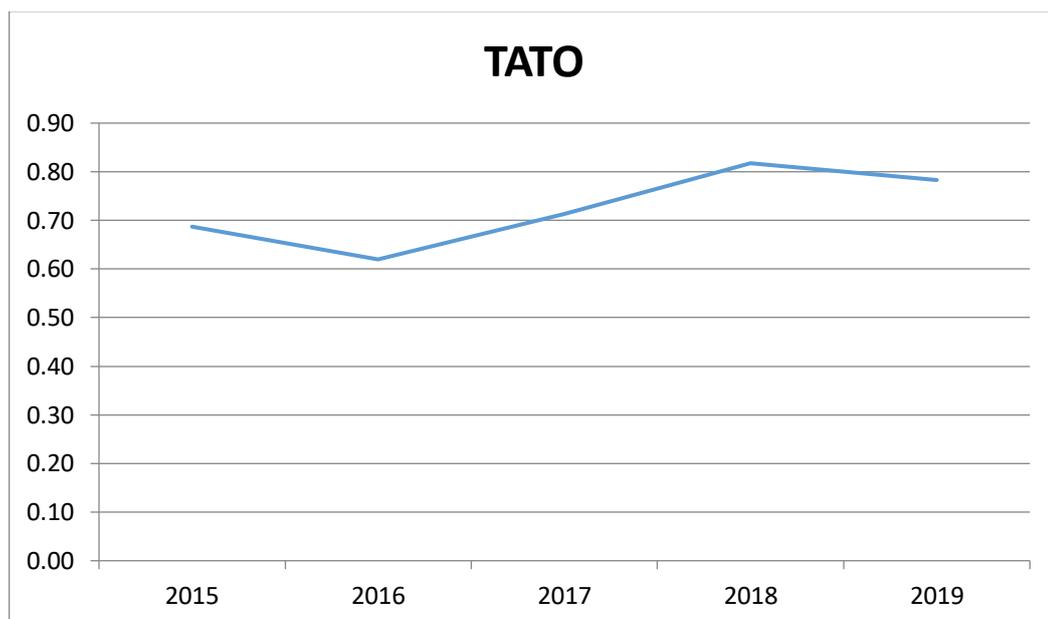
Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan dengan menggunakan variabel dan hasil yang berbeda. Penelitian mengenai rasio CR telah banyak dilakukan, salah satunya adalah Indra Setyawan dan Pardiman (2014) melakukan penelitiannya pada perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012 menggunakan analisis data uji asumsi klasik, regresi linear sederhana dan regresi linear berganda, dengan hasil bahwa CR positif signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I G N Sudangga Adipalguna (2016) pada perusahaan LQ45 tahun 2012-2014 dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan hasil CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan adalah rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Pemilihan indikator TATO karena nilai TATO yang semakin besar menunjukkan bahwa penjualan meningkat. Apabila nilai TATO besar dapat dikatakan bahwa perusahaan memanfaatkan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang besar. Perputaran aset yang meningkat menunjukkan keefektifan manajemen dalam memaksimalkan penjualannya. Perusahaan yang tidak bisa mengatur aset-asetnya menunjukkan bahwa operasional perusahaan tersebut tidak berjalan dengan efektif. Dampaknya

keyakinan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut menurun, sehingga TATO berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio aktivitas merupakan sesuatu yang selalu dikaitkan dengan aktiva lancar. Aktiva lancar itu sendiri merupakan dana yang selalu berputar yang pada awalnya dikeluarkan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan agar produksi dapat terus berjalan. Besarnya aktiva lancar tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk mendapatkan laba yang besar, karena perusahaan yang memiliki aktiva lancar belum tentu menghasilkan laba yang besar. Dengan begitu, laba sangat bergantung pada modal kerja dan modal kerja itu sendiri bergantung pada nilai perputaran piutang dan perputaran persediaan. Modal kerja akan bernilai positif apabila perputarannya tinggi.

Berikut grafik TATO perusahaan batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019 yang akan dipaparkan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 TATO Perusahaan Batubara Tahun 2015 – 2019

Sumber: www.idx.com (Data diolah kembali)

Dilihat dari grafik TATO perusahaan batubara, hasil pengukuran TATO di perusahaan batubara menyatakan bahwa perusahaan batubara tidak mencapai 1 kali, kalau perusahaan menghasilkan laba setahun tidak lebih dari 1 kali dari asetnya dinyatakan tidak sehat atau diartikan bahwa aset yang banyak untuk menghasilkan laba tidak bisa diputar kembali asetnya. Karena seharusnya perusahaan tersebut dapat berputar lebih dari 1 kali. Jumlah laba

harus sama dengan jumlah asetnya. Dan data dari perusahaan batubara tersebut adalah dibawah 1 kali dengan data yang semakin turun yang akan mempengaruhi harga sahamnya. TATO harus satu berarti penjualan harus ditingkatkan untuk memenuhi total aset di perusahaan batubara. TATO yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva perusahaan belum efisien dalam menghasilkan pendapatan bersih. Seperti yang dikemukakan Darsono dan Ashari (2005) bahwa Total Asset Turnover bagi perusahaan yang produktif harus diatas 1 kali. *Signalling Theory* mengatakan bahwa nilai TATO yang tinggi mengindikasikan efektifitas suatu perusahaan semakin baik, hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal yang baik, sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap harga saham, hasil dari perhitungan TATO perusahaan batubara tidak mencapai satu kali dengan penjualan yang tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartono (2014:120) jika perputarannya lambat maka menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan penjualan perusahaan tersebut. Penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Rasio aktivitas diperlukan untuk menganalisis perputaran persediaan dan perputaran piutang untuk melihat keefektifan perusahaan dalam mengelola aktiva lancarnya. Semakin tinggi efektifitas perusahaan menggunakan aktiva maka laba perusahaan dan kinerja perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan. Untuk meningkatkan nilai TATO yang rendah, perusahaan harus meningkatkan volume penjualannya dan beberapa aset yang sudah usang harus dijual.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Li Cholisna (2019) melakukan penelitiannya pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018 menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan hasil bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan bertentangan dengan yang dilakukan Wartoyo Hadi dan Winda Herlina (2018) penelitiannya pada

perusahaan industri rokok pada tahun 2012-2016 dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan analisis regresi linear berganda dengan hasil bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sektor pertambangan batubara memberi kontribusi besar bagi perekonomian di Indonesia ini berarti asumsi dari seorang investor dan bagi perusahaan pasti mempunyai profit yang tinggi dibandingkan sektor lain tapi ternyata di kondisi yang sekarang ini sektor batubara mengalami penurunan harga saham

Harga saham merupakan harga penutupan setiap sampel saham selama periode pengamatan dan investor selalu mengamati trendnya. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, jika kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham didasarkan pada permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Industri pertambangan merupakan salah satu *primary sector* di BEI sehingga lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Tetapi harga saham industri batubara sangat fluktuatif dan bergerak bervariasi. Dengan kondisi yang sekarang, membuat permintaan batubara turun dan berdampak pada pangsa pasar. Penurunan harga saham tersebut diakibatkan harga batubara tersebut.

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk membayar utang jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya. Jika rasio lancar terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan

jangka pendeknya secara efisien. Hal ini juga menunjukkan kemungkinan ada masalah dalam pengelolaan modal kerja. Pengaruh CR dengan harga saham menunjukkan bahwa semakin tinggi CR maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi tetapi dengan data yang sudah diolah menunjukkan bahwa CR yang tinggi dengan harga saham yang menurun. Hal ini disebabkan karena tingginya CR dapat menggambarkan adanya kelebihan kas dan piutang yang belum tertagih sehingga perusahaan punya banyak hutang jangka panjang.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan adalah rasio aktivitas yang diproksikan dengan Total Assets Turnover (TATO). Perputaran total aktiva atau *total asset turnover* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam kegiatannya yang berhubungan dengan investasi dan penjualan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio aktivitas diperlukan untuk menganalisis perputaran persediaan dan perputaran piutang untuk melihat keefektifan perusahaan dalam mengelola aktiva lancarnya.

Semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aktiva maka laba perusahaan dan kinerja perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2019”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan batubara di BEI tahun 2015 – 2019?
2. Bagaimana gambaran aktivitas pada perusahaan batubara di BEI tahun 2015 – 2019 batubara di BEI tahun 2015 – 2019?

3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan batubara di BEI tahun 2015 – 2019?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas dan aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan batubara di BEI tahun 2015 – 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran likuiditas pada perusahaan batubara di BEI tahun 2015 – 2019.
2. Gambaran aktivitas pada perusahaan batubara di BEI tahun 2015 – 2019.
3. Gambaran harga saham pada perusahaan batubara di BEI tahun 2015 – 2019.
4. Mengetahui pengaruh likuiditas dan aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan batubara di BEI tahun 2015 – 2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi perusahaan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang berhubungan dengan harga saham dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan suatu strategi baru dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
 - b. Bagi calon investor hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan, sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan.
2. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk memberikan masukan terhadap kajian manajemen keuangan mengenai kinerja keuangan perusahaan terutama aspek likuiditas dan aktivitas.
 - b. Untuk memberikan masukan terhadap teori-teori manajemen keuangan dan pasar modal yang telah dipelajari.